

## DESAIN DAN VERIFIKASI ASESMEN BERBASIS CATUR PARAMITA DAN *EMPLOYABILITY SKILL*

N.N.A. Wulandari<sup>1</sup>, N.K. Widiartini<sup>2</sup>, S.P. Dewi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [ayu.wulandari.3@undiksha.ac.id](mailto:ayu.wulandari.3@undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [ketut.widiartini@undiksha.ac.id](mailto:ketut.widiartini@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,  
[shinta.pradnya@undiksha.ac.id](mailto:shinta.pradnya@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pembentukan dan penanaman karakter dalam pendidikan secara khusus tercantum dalam pendidikan karakter yang koheren dalam kurikulum. Sistem penilaian pendidikan karakter terintegrasi dengan muatan pembelajaran yang tergabung dalam penilaian afektif, namun pada penerapannya guru hanya terfokus pada aspek kognitif dan aspek karakter peserta didik belum mendapat perhatian yang optimal. Untuk mengukur kualitas karakter peserta didik dalam penerapannya dapat dikolaborasi dengan nilai – nilai kearifan lokal daerah, salah satunya adalah Catur Paramita dan dikolaborasi dengan *employability skill*. Tujuan penelitian ini untuk mendesain dan memverifikasi indikator instrumen asesmen penilaian diri. Pengembangan indikator instrumen asesmen menggunakan pendekatan 4D yang terdiri dari *define, design, development, dan disseminate*. Indikator instrumen asesmen berasal dari indikator Catur Paramita sebagai indikator utama disamping indikator dalam *employability skill*. Uji penggunaan instrumen asesmen melibatkan subjek sebanyak 67 responden yang berasal dari siswa kelas V Sekolah Dasar. Hasil pembahasan menunjukkan tahap *define*, berupa tahap pengkajian teoritis terkait nilai – nilai Catur Paramita dan *employability skill*. Selanjutnya pada tahap *design*, dilakukan penyusunan indikator instrumen yang memerlukan validasi dengan para ahli dan diperoleh enam indikator *employability skill* yang sesuai dengan indikator utama, sehingga diperoleh 10 indikator yang menjadi dasar dalam pengembangan asesmen penilaian diri. Uji validitas instrumen oleh para ahli menunjukkan hasil bahwa instrumen asesmen penilaian diri yang dikembangkan telah valid dengan nilai validasi antara 0,61 – 0,80 tergolong validitas tinggi dengan hanya satu butir pernyataan yang tidak relevan. Pada tahap *development*, dilakukan uji produk awal dari 40 butir pernyataan diperoleh 39 butir pertanyaan yang valid dan satu butir pertanyaan yang tidak valid dan harus dibuang. Nilai reliabilitas berdasarkan uji empiris adalah 0,90 berada pada kategori sangat tinggi yang menunjukkan instrumen dapat digunakan, namun masih harus disempurnakan untuk diuji produk lanjutan.

**Kata kunci:** Catur Paramita; *Employability skill*; Instrumen Penilaian Diri

### Abstract

*The formation and cultivation of character in education is specifically listed in coherent character education in the curriculum. The character education assessment system is integrated with the learning content incorporated in affective assessment, but in its application the teacher is only focused on cognitive aspects and character aspects of learners have not received optimal attention. To measure the quality of the character of learners in their application can be collaborated with the values of local wisdom of the region, one of which is Catur Paramita and collaborated with employability skills. The purpose of this study is to design and verify indicators of self-assessment instruments. Assessment instrument indicator development uses a 4D approach consisting of define, design, development, and disseminate. The assessment instrument indicator comes from the Catur Paramita indicator as the main indicator in addition to the indicator in employability skill. The assessment instrument use test involved subjects of 67 respondents from grade V elementary school students. The results of the discussion showed the define stage, in the form of theoretical assessment stages related to the values of Catur Paramita and employability skills. Furthermore, at the design stage, the preparation of instrument indicators that require validation with experts and obtained six skill employability indicators in accordance with the main*

*indicators, so that 10 indicators are obtained that are the basis in the development of self-assessment. Instrument validity tests by experts showed the results that the developed self-assessment instrument was valid with validation values between 0.61 - 0.80 classified as high validity with only one point of irrelevant statement. At the development stage, the initial product test of 40 statements obtained 39 valid questions and one question item that is invalid and must be discarded. The reliability value based on empirical tests is 0.90 in the very high category that indicates the instrument can be used, but still has to be refined for further product testing.*

**Keywords:** Catur Paramita; Employability skill; Instruments of Self-Assessment

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai – nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama dan lingkungan, sehingga mampu menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur (Wati, Mustika, 2021). Pendidikan karakter secara formal adalah pendidikan yang sistematis dan terencana untuk mendidik, memberdayakan, dan mengembangkan peserta didik agar dapat maksimal dalam membangun karakter secara pribadi (Saifurrohman, 2014). Sehingga, individu dapat tumbuh menjadi individu yang bisa memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, bangsa, maupun negaranya. Pendidikan karakter sebaiknya sudah ditanamkan sejak usia sekolah dasar, hal ini disebabkan pada usia tersebut merupakan usia keemasan (*golden age*) (Zahra & Kuswanto, 2021). Dimasa tersebut, perkembangan peserta didik sedang mencapai tahap optimal dan merupakan momentum yang tepat untuk mengembangkan kognitif dan karakter peserta didik (Wijaya, 2018).

Pembentukan karakter pada peserta didik dalam pembelajaran di sekolah dapat diintegrasikan dengan salah satu ajaran agama Hindu yakni “Catur Paramita”. Catur Paramita berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua kata “Catur” yang berarti empat dan “Paramita” yang berarti berbudi luhur sehingga Catur Paramita bermakna empat perbuatan luhur yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu

agar tercipta keharmonisan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungan (Wijaya, 2018). Catur Paramita terdiri dari empat bagian diantaranya maitri (teman), karuna (cinta kasih), mudita (simpati), dan upeksha (toleran) (Lagatama, 2020). Ajaran Catur Paramita sangat berhubungan dengan konsep pendidikan karakter karena dalam ajaran ini anak didik mulai ditanamkan sikap-sikap moral/karakter yang sangat positif (Sukrawati, 2020). Melalui konsep maïtri, nilai karakter yang dapat ditanamkan yakni jujur, bersahabat, peduli social, semangat kebangsaan dan cinta damai, pada konsep karuna ditanamkan karakter peduli social, peduli lingkungan, religious, dan cinta tanah air. Pada konsep mudhita ditanamkan karakter menghargai prestasi dan tanggung jawab, sedangkan pada konsep upeksha ditanamkan karakter toleransi dan demokratis. Ajaran Catur Paramita sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dibangun, yakni penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Nilai-nilai luhur itu antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan social (Rudiarta, 2020). Ajaran Catur Paramita bersifat universal sehingga dapat diterapkan oleh siapa saja untuk menumbuhkan jiwa sosial dan dapat dijadikan pendoman hidup agar tercapainya Jagadhita yaitu kesejahteraan hidup.

Selain melalui ajaran Catur Paramita, pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan

mengasah *employability skill*. *Employability skill* merupakan keterampilan perilaku pribadi yang membantu seseorang untuk berhasil disekolah dan memecahkan masalah dunia nyata (Munadi, 2018). Keterampilan employabilitas secara khusus terkait dengan kemampuan bekerja seseorang dengan berbagai situasi dan memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, memiliki kekuatan dan semangat untuk terus belajar dan bekerja (Hanafi, 2013). Keterampilan employabilitas dinilai sangat penting karena karakteristik pekerjaan saat ini menuntut adanya inisiatif, fleksibilitas, dan kemampuan seseorang untuk menangani tugas – tugas yang berbeda. Beberapa aspek dalam employabilitas yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter dan Catur Paramita, yaitu keterampilan komunikasi, bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah, mengambil prakarsa dan berusaha, mengelola diri dan belajar (Mudani, 2018). kombinasi antara ajaran Catur Paramita dan *employability skill* dalam mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik, dapat menjadi inovasi dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Walaupun pelaksanaan pendidikan karakter telah terintegrasi dalam pembelajaran, namun penanaman dan pembentukan karakter peserta didik belum menampakkan hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, selama kegiatan pembelajaran terdapat peserta didik yang menunjukkan beberapa perilaku/sikap yang kurang berkarakter seperti kurang sopan, tidak mandiri, kurang disiplin, kadang menyela pembicaraan teman. Hal tersebut terjadi karena guru masih terfokus pada penilaian aspek kognitif dan penilaian pada aspek afektif kurang diperhatikan secara optimal, sebab guru mengalami kesulitan dalam menilai karakter peserta didik secara khusus. System penilaian pendidikan karakter yang terintegrasi dengan muatan pembelajaran masih belum menunjukkan hasil optimal,

sehingga perlu adanya instrument asesmen penilaian karakter yang baku. Penilaian terhadap karakter atau sikap sosial peserta didik terutama di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan penilaian diri. Penilaian diri (*self assessment*) adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya (Salamah, 2018). Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor (Imania & Bariah, 2019). Keuntungan yang dapat diperoleh dari penggunaan penilaian diri antara lain: (1) menumbuhkan rasa percaya diri siswa karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri, (2) meningkatkan pemahaman siswa terhadap kekuatan dan kelemahan dirinya, dan (3) melatih dan membiasakan siswa berbuat jujur (Shofiyah, H., 2013). Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

Beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini diantaranya yang dilakukan oleh Dewi, N. K. K., & Sudarsana (2018) yang memperoleh hasil bahwa strategi pembelajaran pendidikan yang dipadukan dengan ajaran agama Hindu dapat membentuk karakter siswa kelas VII secara efektif, karena pembentukan karakter ini didasarkan pada penerapan ajaran agama Hindu yang didasarkan pada kitab suci Veda. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Kusuma (2019) yang memperoleh hasil bahwa dampak implementasi ajaran Catur Paramita pada mahasiswa penyandang tuna netra di IHDN dapat menumbuhkan sikap sosial, religi, etika, dan pemahaman bahwa kita semua merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga dalam hidup berdampingan, kita harus saling menghargai dan menghormati. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rustini (2020) juga menyatakan bahwa melalui implementasi ajaran susila Hindu Carur Paramita, telah menunjukkan adanya peningkatan perilaku siswa, baik dalam

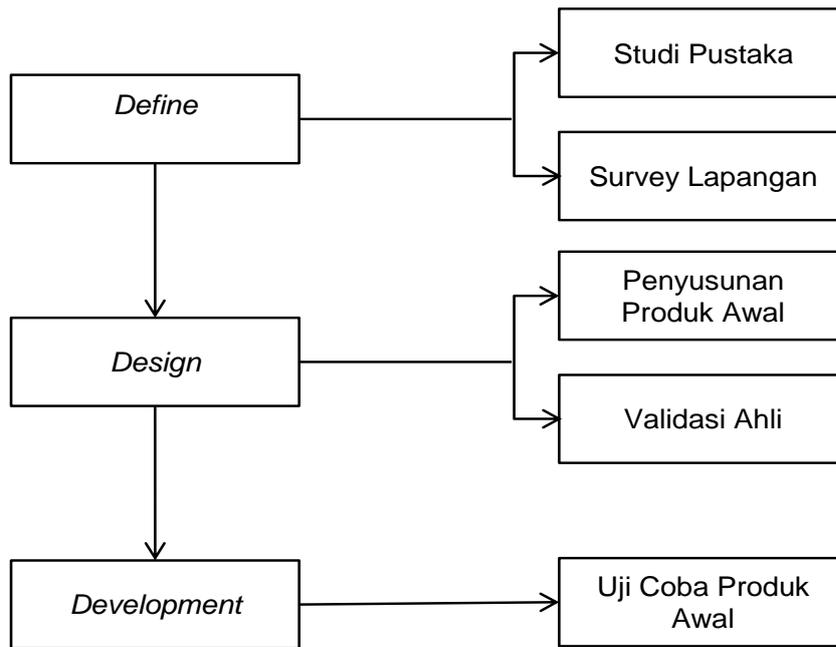
hal berbicara, berbuat maupun sopan santun, hal ini tercermin dari pengamatan sehari-hari para guru di SD N 1 Baturinggit. Proses pembentukan anak didik juga bisa berlandaskan pada ajaran tata susila Hindu seperti Tri Kaya Parisudha dan Catur Paramita. Kedua ajaran ini bisa sebagai basis atau pondasi dalam upaya membentuk karakter anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, ajaran Catur Paramita dan *employability skill* dapat diimplementasikan untuk mengukur karakter atau sikap peserta didik, baik itu dalam segi social, religi, maupun etika. Unsur – unsur ajaran Catur Paramita dan *employability skill* dalam dunia pendidikan dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan asesmen sikap berupa angket/kuesioner penilaian diri. Instrumen asesmen yang baik adalah instrument yang valid dan reliable sehingga mampu mengukur sikap peserta didik dengan tepat dan baik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan desain pengembangan instrument asesmen penilaian karakter atau sikap berbasis ajaran Catur Paramita dan *employability skill* yang valid dan reliable digunakan untuk mengukur karakter atau sikap peserta didik. Pengembangan instrument asesmen penilaian diri ini diharapkan mampu mengatasi kesulitan guru dalam melakukan penilaian karakter atau sikap peserta didik secara khusus dan optimal.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan 4D dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Model pengembangan 4D yaitu : (1) *define* (pendefinisian), (2) *design* (perancangan), (3) *development*

(pengembangan) dan (4) *disseminate* (penyebaran) (Trianto, 2013). Namun dalam penelitian ini hanya dilakukan hingga tahap ketiga yaitu tahap *develop* (pengembangan) tanpa *disseminate* (penyebaran). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi validasi ahli dan kuesioner untuk mengetahui kevalidan dan kepraktisan produk yang berupa instrument kuesioner mengenai penilaian diri berdasarkan ajaran Catur Paramita dan *employability skill*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yakni lembar validasi dan angket/kuesioner. Lembar validasi yakni proses validasi dilakukan oleh dua orang ahli yakni salah satu dosen pendidikan guru sekolah dasar di Universitas Pendidikan Ganesha dan seorang psikolog yang memiliki kredibilitas dalam memberi penilaian terhadap suatu kuesioner humaniora. Proses validasi ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang kevalidan dan reabilitas instrument yang dikembangkan. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis dan mewajibkan responden untuk menjawabnya (Sugiyono, 2009). Tujuan pemberian kuesioner ialah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner jenis *check list* berbentuk skala likert. Setelahnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan demikian diketahui kesesuaian, ketepatan dan keajegan instrumen yang dikembangkan. Pada pelaksanaannya angket/kuesioner diberikan pada responden setelah proses pembelajaran berlangsung. Tahapan penelitian disajikan pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Pengembangan

Pelaksanaan penelitian terdiri dari tiga tahapan yakni sebagai berikut :

**Define (Tahap Pendefinisian)**

Prosedur awal yang dilakukan dalam tahap Define atau tahap pendefinisian terdapat dua proses yang dilakukan yaitu studi pustaka dan survey lapangan. Studi pustaka adalah pendalaman tentang bagaimana konsep dan kajian teori yang ada kaitannya dengan produk yang dikembangkan yaitu instrumen sikap, seperti konsep dan teori tentang pengembangan, pembelajaran tematik, karakter/sikap sosial, ajaran catur paramita, *employability skill*, penilaian dan instrumen yang digunakan untuk membuat produk instrumen penilaian diri berbasis catur paramita dan *employability skill*. Kegiatan dalam survey lapangan adalah kegiatan pengamatan terhadap kondisi yang ada di lingkungan sekolah, proses pembelajaran siswa, perangkat pembelajaran terutama perangkat penilaian. Fokus dalam pengamatan adalah penilaian sikap yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran

**Design (Tahap Perancangan)**

Tahap perancangan (design) adalah tahap untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap dan validitas produk. Langkah-langkah dalam tahap perancangan produk adalah membuat desain pembelajaran dengan menyusun RPP dan menentukan kompetensi inti (KI), yang akan digunakan dalam menyusun indikator penilaian dalam penelitian ini yaitu KI 2 yang menyatakan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara. Berdasar KI dan tema, maka KD yang digunakan adalah KD 2 yang relevan dengan penerapan ajaran Catur Paramita dan *employability skill*. Langkah berikutnya adalah membuat kisi-kisi pengukuran sikap dengan format penilaian diri yang berbasis ajaran Catur Paramita dan *employability skill*. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik angket. Instrumen berupa daftar pernyataan berdasarkan skala Likert dengan 45 butir pernyataan. Respon responden menggunakan 5 skala dari sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) (Mawardi, 2019). Untuk

memudahkan responden menilai pernyataan, maka respon responden disederhanakan menjadi 4 skala yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Instrumen sikap berbasis ajaran Catur Paramita dan *employability skill* yang telah disusun, kemudian divalidasi isi oleh dua orang ahli pada bidangnya dengan menggunakan lembar validasi. Untuk mengetahui validasi atau melihat kesepakatan dari dua ahli tersebut hasil uji validasi kemudian diuji dengan uji Gregory. Validasi isi menunjukkan sejauhmana pernyataan dalam suatu instrument mampu mewakili secara keseluruhan dan proporsional perilaku responden. Artinya instrument yang dikembangkan mampu mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional.

#### **Development (tahap Pengembangan)**

Tahap pengembangan adalah tahap ujicoba produk dan penyempurnaan hasil ujicoba. Instrumen sikap yang telah divalidasi ahli dan diperbaiki merupakan produk awal. Produk awal ini diujicobakan ke beberapa Sekolah Dasar dengan jumlah responden sebanyak 125 orang peserta didik. Hasil ujicoba produk awal, dilakukan analisis yang terdiri dari validitas dan reliabilitas butir pernyataan. Menurut Sugiyono (2020) Validitas adalah suatu ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan atau valid berarti instrumen yang disusun dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Penetapan butir pernyataan dikatakan valid apabila koefisien korelasi ( $r \geq 0,38$ ), dan apabila koefisien korelasi  $< 0,38$  maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid. Selain uji validitas, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas yang merupakan konsistensi suatu instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur suatu objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2009). Pengolahan uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian

ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21. Setelah dilakukan uji pengembangan instrument dengan model 4D, hasil akhir berupa instrument asesmen penilaian diri berbasis Catur Paramita dan *employability skill* yang valid dan reliable digunakan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Prosedur penelitian dan pengembangan ini terdiri atas 1) *Define* (Tahap Pendefinisian), 2) *Design* (Tahap Perancangan), dan 3) *Development* (Tahap Pengembangan). Adapun rincian pelaksanaan dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

##### **Define (Tahap Pendefinisian)**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pendefinisian adalah studi pustaka dan survei lapangan. Kegiatan dalam studi pustaka adalah mendalami teori yang berkaitan dengan sikap, pembelajaran tematik, ajaran Catur Paramita, *employability skill* dan pengembangan instrumen. Dalam studi pustaka mencari sumber buku, dan hasil penelitian sebagai acuan dalam penelitian. Catur Paramita berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua kata "Catur" yang berarti empat dan "Paramita" yang berarti berbudi luhur sehingga Catur Paramita bermakna empat perbuatan luhur yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu agar tercipta keharmonisan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungan (Wijaya, 2018). Catur Paramita terdiri dari empat bagian diantaranya maitri (teman), karuna (cinta kasih), mudita (simpati), dan upeksa (toleran) (Lagatama, 2020). Ajaran Catur Paramita sangat berhubungan dengan konsep pendidikan karakter karena dalam ajaran ini anak didik mulai ditanamkan sikap-sikap moral/karakter yang sangat positif (Sukrawati, 2020). Melalui konsep maitre, nilai karakter yang dapat ditanamkan yakni jujur, bersahabat, peduli social, semangat kebangsaan dan cinta damai, pada konsep karuna ditanamkan karakter peduli social, peduli lingkungan, religious, dan cinta tanah air. Pada

konsep mudhita ditanamkan karakter menghargai prestasi dan tanggung jawab, sedangkan pada konsep upeksa ditanamkan karakter toleransi dan demokratis. Ajaran Catur Paramita sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dibangun, yakni penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Nilai-nilai luhur itu antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial. Ajaran Catur Paramita bersifat universal sehingga dapat diterapkan oleh siapa saja untuk menumbuhkan jiwa social dan dapat dijadikan pendoman hidup agar tercapainya Jagadhita yaitu kesejahteraan hidup (Susanti, 2017).

Selain melalui ajaran Catur Paramita, pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan mengasah *employability skill*. *Employability skill* merupakan keterampilan perilaku pribadi yang membantu seseorang untuk berhasil disekolah dan memecahkan masalah dunia nyata (Munadi, 2018). Keterampilan employabilitas secara khusus terkait dengan kemampuan bekerja seseorang dengan berbagai situasi dan memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, memiliki kekuatan dan semangat untuk terus belajar dan bekerja. Keterampilan employabilitas dinilai sangat penting karena karakteristik pekerjaan saat ini menuntut adanya inisiatif, fleksibilitas, dan kemampuan seseorang untuk menangani tugas – tugas yang berbeda. Beberapa aspek dalam employabilitas yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter dan Catur Paramita, yaitu keterampilan komunikasi, bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah, mengambil prakarsa dan berusaha, mengelola diri dan belajar (Munadi, 2018). kombinasi antara ajaran Catur Paramita dan *employability skill* dalam mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik, dapat menjadi inovasi dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Kegiatan survei lapangan adalah kegiatan untuk melakukan observasi lingkungan sekolah, silabus, RPP dan perangkat pembelajaran, proses pembelajaran dan perangkat penilaian yang digunakan guru untuk mengukur sikap siswa. Survei lapangan dilakukan di SD Negeri 1 Peguyangan dengan jumlah siswa sebanyak 35 dan SD Negeri 11 Peguyangan dengan jumlah siswa sebanyak 32. Hasil dari survey diperoleh informasi bahwa sekolah telah melaksanakan pembelajaran daring dikarenakan kebijakan pemerintah terkait masa pandemic Covid-19 dengan kurikulum 2013 dari kelas 1 sampai kelas 6. Setiap guru kelas wajib menyusun silabus dan RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah perencanaan pembelajaran yang disusun dengan menggunakan pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan pembelajaran daring, sumber dan media pembelajaran serta kisi-kisi penilaian. Penilaian mencakup sikap, kognitif dan psikomotor. Hasil penilaian dengan observasi ini dapat digunakan untuk salah satu poin dalam penilaian akhir semester. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, selama kegiatan pembelajaran terdapat peserta didik yang menunjukkan beberapa perilaku/sikap yang kurang berkarakter seperti kurang sopan, tidak mandiri, kurang disiplin, kadang menyela pembicaraan teman. Hal tersebut terjadi karena guru masih terfokus pada penilaian aspek kognitif dan penilaian pada aspek afektif kurang diperhatikan secara optimal, sebab guru mengalami kesulitan dalam menilai karakter peserta didik secara khusus. System penilaian pendidikan karakter yang terintegrasi dengan muatan pembelajaran masih belum menunjukkan hasil optimal, sehingga perlu adanya instrument asesmen penilaian karakter yang baku. Pengembangan instrument asesmen yang dapat dikembangkan adalah instrument penilaian diri berbasis Catur Paramita dan *employability skill*.

### **Design (Tahap Perancangan)**

Instrumen penilaian sikap berbasis ajaran Catur Paramita dan *employability skill* yang dikembangkan disusun berdasarkan KI 2 menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. Dengan mengacu pada KI 2 dan studi pustaka mengenai catur paramita dan *employability skill*, diperoleh beberapa indikator penilaian dari masing – masing dimensi yang akan dikembangkan menjadi instrumen penilaian sikap. Pada aspek catur paramita, terdapat empat dimensi yakni maitri, karuna, mudita, dan upeksha. Dari empat dimensi tersebut diperoleh beberapa indikator penilaian yakni 1) bergaul tanpa membedakan satu dengan yang lainnya, 2) berbicara atau bertutur kata halus, tidak kasar, 3) menghargai guru dan teman ketika berbicara, 4) mendukung keputusan yang dimusyawarahkan oleh kelompok, 5) saling menyayangi dan berbagi tanpa memandang perbedaan, 6) membantu guru/teman yang sedang kesusahan, 7) tidak mengganggu proses pembelajaran, 8) menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut, 9) berempati dan memahami perasaan teman, 10) menghargai dan menerima pendapat orang lain, 11) tidak memaksakan kehendak sendiri, 12) dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, 13) dapat memaklumi dan memaafkan kesalahan teman, 14) mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.

Sedangkan pada aspek *employability skill* terdapat enam dimensi diantaranya komunikasi, kerjasama, memecahkan masalah, merencanakan dan mengatur kegiatan, mengelola diri, dan belajar. Dari enam dimensi tersebut dikembangkan beberapa indikator penilaian sebagai berikut : 1) bicara jelas dan langsung, tidak berbelit – belit, 2) mendengarkan dengan cermat terhadap instruksi dan informasi, 3) menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas tim, 4)

menghargai kemampuan, pendapat atau kontribusi orang lain, 5) membagi pengetahuan, pendapat dan gagasan dalam proses pengambilan keputusan tim, 6) memahami dengan jelas kondisi atau situasi yang sedang terjadi, 7) memiliki berbagai tujuan untuk menyelesaikan masalah dan dapat mengarahkan menjadi satu tujuan penyelesaian, 8) mengelola waktu dan prioritas kegiatan, 9) berpartisipasi dalam proses perencanaan dan peningkatan secara berkelanjutan, 10) bertanggung jawab terhadap tindakantindakan yang diambil, 11) membuat rencana kerja secara sistematis, 12) melaksanakan rencana kerja secara konsisten, 13) aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar untuk mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, 14) menerima dan memahami informasi baru dengan cepat, 15) menerapkan hal-hal yang telah dipelajari dan menggunakan keahlian dan pengetahuan baru dengan praktis, tenang dan mudah. Sehingga diperoleh 29 indikator yang dikembangkan menjadi 45 butir pernyataan dalam instrumen penilaian sikap berupa kuesioner.

Sebelum uji coba instrumen dilakukan, butir pernyataan divalidasi oleh para ahli, untuk disempurnakan. Hasil validasi ini diuji dengan Uji Gregory sehingga menghasilkan instrumen yang merupakan produk awal dan kemudian masuk dalam tahap pengembangan. Berdasarkan hasil Uji Gregory, diperoleh nilai validitas sebesar 0,67 yang termasuk kedalam kriteria validitas tinggi dengan lima butir pernyataan yang harus di-drop/tidak digunakan karena tidak relevan. Sehingga diperoleh 40 butir pernyataan yang kemudian disebut produk awal yang akan masuk ke tahap pengembangan.

### **Development (Tahap Pengembangan)**

Produk awal terdiri dari 40 butir pernyataan dengan 10 dimensi dan 29 indikator sikap berbasis ajaran Catur Paramita dan *employability skill*. Jumlah

responen yang digunakan dalam uji coba produk awal sebanyak 67, dan dilaksanakan di SD Negeri 1 Peguyangan dan SD Negeri 11

Peguyangan. Hasil uji coba produk awal untuk validitas instrumen disajikan secara rinci melalui tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Distribusi Validitas Instrumen Uji Coba Produk Awal

Rentang Indeks	Kategori	Ujicoba Produk Awal	
		Frekuensi	Presentase (%)
0,61 – 0,80	Tinggi	29	72,5
0,41 – 0,60	Cukup	10	25
0,21 – 0,40	Rendah	1	2,5
0,00 – 0,20	Sangat Rendah	-	-
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel 1 validitas instrumen uji coba produk awal, tidak terdapat butir pernyataan dengan indeks validitas sangat rendah dan terdapat satu butir pernyataan (2,5% dari 40 butir pernyataan) dengan nilai r hitung berada pada rentang indeks 0,21 – 0,40 dalam kategori rendah dan tidak dapat dipergunakan. Sebanyak 10 butir pernyataan (25% dari 40 butir pernyataan) dengan nilai r hitung berada pada rentang indeks 0,41 – 0,60 dalam kategori cukup dan sebanyak 29 butir pernyataan (72,5% dari 40 butir pernyataan) dengan nilai r hitung berada pada rentang indeks 0,61 – 0,80 dalam kategori tinggi. Instrumen dikatakan valid apabila nilai r hitung > 0,38. Maka sebanyak satu butir instrumen dinyatakan tidak valid, maka butir pernyataan tersebut tidak dapat digunakan. Adapun hasil reliabilitasnya adalah sebesar 0,90 yakni dengan reliabilitas sangat tinggi. Penelitian serupa, pernah dilakukan oleh Hardiani (2017), memperoleh rhit dari uji coba produk awal < 0,30, maka produk awal dinyatakan tidak valid sehingga perlu

dilakukan perbaikan dan uji coba lagi. Reliabilitas instrumen dari produk awal menghasilkan  $\alpha > 0,9$  dimana  $\alpha$  sebesar 0,95, maka instrumen produk awal sangat reliabel. Penelitian serupa dilakukan oleh Hardiani (2017), yang reliabilitas instrumennya adalah  $\alpha \geq 0,83$ , maka instrumen produk awal sangat reliabel. Hasil ujicoba produk awal yang instrumennya valid dan sangat reliabel, perlu dimantapkan dengan melakukan ujicoba lapangan luas. Berdasarkan hasil ujicoba produk awal diperoleh 39 butir pernyataan yang valid dengan satu butir pernyataan tidak valid serta reliabilitas sangat tinggi untuk instrument penilaian diri berbasis ajaran Catur Paramita dan *employability skill*, namun pada penelitian ini hanya terbatas pada ujicoba produk awal saja dan untuk selanjutnya diharapkan dapat disempurnakan, dikarenakan keterbatasan waktu tidak dilanjutkan ke ujicoba lanjutan. Berikut instrumen penilaian diri berbasis Catur Paramita dan *employability skill* berdasarkan uji coba produk awal adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Instrumen Penilaian Diri Berbasis Catur Paramita Dan *Employability skill*

Aspek	Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan
Catur Paramita	Maitri	Bergaul tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya	1. Saya mengajak semua teman mengobrol, bermain, bekerja bersamaa-sama dan berdiskusi tanpa membeda-bedakan

Aspek	Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan
			2. Saya mengucilkan salah satu teman karena tidak cocok, tidak nyambung saat diajak mengobrol, atau perilakunya aneh menurut saya.
		Berbicara atau bertutur kata halus, tidak kasar	3. Saya menggunakan bahasa yang santun saat mengutarakan pendapat dan hasil diskusi yang telah saya lakukan dengan teman.
		Menghargai guru dan teman ketika berbicara	4. Saya mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan 5. Saya mendengarkan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan guru dengan penuh perhatian
		Mendukung keputusan yang dimusyawarahkan oleh kelompok	6. Saya membuat kegaduhan ketika ada teman yang presentasi 7. Saya lekas marah ketika hasil diskusi tidak sesuai dengan keinginan saya.
		Saling menyayangi dan berbagi tanpa memandang perbedaan	8. Saya menerima keputusan bersama dengan lapang dada 9. Saya bersedia meminjamkan buku/peralatan tulis kepada teman yang tidak membawa
		Membantu guru/teman yang sedang kesusahan	10. Saya memuji keberhasilan teman dengan tulus 11. Saya menjelaskan materi dengan senang hati kepada teman yang belum mengerti
		Tidak mengganggu proses pembelajaran	12. Saya bersedia menolong teman yang kesusahan dengan tulus ikhlas 13. Saya menghormati teman yang sedang mengerjakan tugas 14. Saya mengejek teman yang belum selesai mengerjakan tugas

Aspek	Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan	
	Mudita	Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut	15. Saya tetap menunjukkan raut wajah yang bersahabat, walaupun pendapat yang saya utarakan tidak diterima	
			16. Raut wajah saya cemberut dan jutek saat tidak mendapatkan apa yang saya inginkan.	
			17. Saya menyampaikan pendapat apa adanya, tanpa mempedulikan bahwa pendapat saya telah menyakiti perasaan teman saya.	
			18. Saya peduli kepada permasalahan yang dihadapi teman	
			19. Saya menanggapi dengan baik ketika teman mengemukakan pendapatnya	
	Upeksa	Menghargai dan menerima pendapat orang lain	Tidak memaksakan kehendak sendiri	20. Saya mencemooh pendapat teman apabila tidak sesuai dengan kehendak/keinginan saya.
				21. Saya menganggap pendapat sayalah yang paling benar
				22. Saya menerima hasil diskusi walaupun pendapat yang saya utarakan tidak dimasukkan ke dalam hasil diskusi tersebut.
				23. Saya memusuhi teman yang tidak menerima pendapat saya ketika berdiskusi
				24. Saya menyelesaikan masalah antar teman dengan tenang dan bijaksana
		Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah	25. Saya memaafkan teman yang melakukan kesalahan	
			26. Saya menyimpan dendam ketika teman saya membuat kesalahan kepada saya.	
		Dapat memaklumi dan memaafkan kesalahan teman.		

Aspek	Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan	
<i>Employability skill</i>	Komunikasi	Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki	27. Saya meminta maaf ketika melakukan kesalahan 28. Saya tidak pernah membuat kesalahan sedikitpun	
		Kerjasama	Bicara jelas dan langsung, tidak berbelit – belit	29. Saya memberikan presentasi di kelas.
			Mendengarkan dengan cermat terhadap instruksi dan informasi	30. Saya mendengarkan dan mendiskusikan masalah dengan keluarga dan teman
	Menghargai kemampuan, pendapat atau kontribusi orang lain		31. Saya bekerjasama dengan baik dengan teman-teman dari berbagai usia, jenis kelamin, ras, agama, opini politik, atau penyandang disabilitas	
	Membagi pengetahuan, pendapat dan gagasan dalam proses pengambilan keputusan tim		32. Saya berbagi pengetahuan dan pendapat dengan teman-teman dari dari berbagai usia, jenis kelamin, ras, agama, opini politik, atau penyandang disabilitas	
	Memecahkan masalah	Memiliki berbagai tujuan untuk menyelesaikan masalah dan dapat mengarahkan menjadi satu tujuan penyelesaian	33. Saya bersama teman dapat bekerja dengan efektif untuk memecahkan masalah	
		Merencanakan dan mengatur kegiatan	34. Saya tepat waktu menyelesaikan tugas	
	Mengelola diri	Bertanggung jawab terhadap tindakan yang diambil	35. Bertanggung jawab terhadap tindakan yang diambil	
		Membuat rencana kerja secara sistematis	36. Membuat rencana kerja secara sistematis	
	Belajar	Aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar untuk mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal;	37. Saya telah belajar untuk melakukan hal-hal baru dengan cara yang berbeda	

Aspek	Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan
		Menerima dan memahami informasi baru dengan cepat	38. Saya mampu memahami penjelasan yang disampaikan guru ataupun teman
		Menerapkan hal-hal yang telah dipelajari dan menggunakan keahlian dan pengetahuan baru dengan praktis, tenang dan mudah	39. Saya membantu saudara dan teman saya untuk belajar.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) pengembangan instrumen sikap dengan model penilaian diri berbasis ajaran Catur Paramita dan *employability skill* dalam pembelajaran siswa kelas 5 SD yang melalui tiga tahap yakni define, design, dan development, (2) validitas instrumen dalam ujicoba produk awal sebanyak 39 butir pernyataan yang valid dengan satu butir pernyataan tidak valid serta reliabilitas sangat tinggi sebesar 0,90. (3) Kualitas instrumen sikap toleransi dalam pembelajaran siswa kelas 5 SD tergolong baik dan layak digunakan, namun perlu disempurnakan dengan melakukan uji lanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, N. K. K., & Sudarsana, I. K. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3).
- Hanafi, I. (2013). Re-orientasi keterampilan kerja lulusan pendidikan kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1), 107–116. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1021>
- Hardiani, I. N. & N. S. W. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran IPS Kelas IV SD. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(6), 615–628.
- Imania, K. A., & Bariah, S. K. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Petik*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>
- Kusuma, I. G. L. A. W. (2019). Implementasi Ajaran Tat Twam Asi Terhadap Mahasiswa Penyandang Tunanetra di IHDN Denpasar. *Penelitian Agama Hindu*, 3(4), 286–294.
- Lagatama, P. (2020). Komunikasi Ajaran Etika Hindu dalam Menumbuhkembangkan Karakter Generasi Muda dalam Pergaulan Sehari-Hari. *STAHN Mpu Kuturan*, 1(2).
- Mawardi. (2019). Rambu-Rambu penyusunan Skala Sikap Model Likert Untuk Mengukur Sikap Siswa. *Jurnal Scholaria*, 9(3), 292–304.
- Mudani, S. (2018). *Employability Skills Lulusan SMK dan Relevansinya Terhadap Kebutuhan Dunia Kerja*. UNY Press.
- Rudiarta, I. W. (2020). Catur Paramita sebagai Pendekatan Latihan Yoga Asana di STAHN GDE Pudja Mataram. *Open Journal Systems*, 14(11), 105–112.
- Rustini, N. L. (2020). Implementasi Tri Kaya Parisudha dan Catur Paramita dalam Pembentukan Karakter di SDN 1 Baturinggit Kecamatan Kubu Kabupaten

- Karangasem. *Vidya Wertta*, 3(1), 10–22.
- Saifurrohman. (2014). Pendidikan Berbasis Karakter. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 47–54.
- Salamah, U. (2018). Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan. *Evaluasi*, 2(1), 274–293.
- Shofiyah, H., & W. (2013). Penerapan Self Assesment (Penilaian Diri) Pada Kegiatan Praktikum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sman 1 Sidayu. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 2(3), 139– 142.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukrawati, N. M. (2020). Nilai Karakter Dan Tujuan Pendidikan Hindu. Dharmasmrti. *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 2(1), 53–60. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i1.641>
- Susanti, I. L. M. A. (2017). Penerapan Ajaran Catur Paramitha Sebagai Kearifan Lokal Bali Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Lingkungan STKIP Agama Hindu Singaraja. *Padma Sari*, 2(3).
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana.
- Wati, Mustika, D. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Karakter Wasaka. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6(1).
- Wijaya, I. K. W. B. (2018). Menanamkan Konsep Catur Paramita Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Dan Sekolah. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 41–46. <https://doi.org/10.25078/pw.v3i2.737>
- Zahra, N. Q., & Kuswanto. (2021). Membangun Karakter Sejak Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama. *Educatio*, 16(1), 50–
57.  
<https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.3479>